

KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN NASIONAL SEBAGAI UPAYA MENGHINDARI DIKOTOMI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Muhamad Parhan¹⁾, Rodilah Syafitri²⁾, Siti Syabina Rahmananda³⁾, Mutiara Efrillia Shanaz Aurora⁴⁾
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, West Java, Indonesia

¹E-mail: parhan.muhamad@upi.edu

²E-mail: syarodilah@upi.edu

³E-mail: syabinarahmananda@upi.edu

⁴E-mail: Mutiaraefrillia3@upi.edu

ABSTRACT

With so many problems in education in Indonesia that still need to be resolved, one of them is the dichotomy of education in Indonesia. With this problem, the presenter conducts research using a qualitative method of literature review or literature review. The dichotomy in the education system will have a major influence on Islamic education, this will cause a complete division. Before getting too deep into the dichotomy of Islamic religious education in national education, this dichotomy must be ended immediately, one of which is by implementing the integration of Islamic education. Muslim scholars argue that this division must be repaired immediately by integrating the education system, namely by creating a third system which is also the antithesis of the traditional and modern education systems.

Keyword: Dichotomy of education, Islamic Education, Integrity

Received Apr. 2, 2022 Revised May. 2, 2022 Accepted Jun. 25, 2022

1. PENDAHULUAN

Seluruh proses kehidupan bersifat urgen dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, salah satu proses kehidupan tersebut adalah pendidikan (Bashori, 2017). Seperti yang disebutkan oleh Bashori bahwa seluruh proses kehidupan adalah pendidikan, maka dari itu proses kehidupan yang tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan juga merupakan sebuah proses untuk membangun peradaban bagi manusia. Dalam undang-undang Nomor 12 tahun 1954 berisikan mengenai tujuan pendidikan dan pengajaran yaitu membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (Bashori, 2017). Di Indonesia sendiri, diterangkan dalam undang-undang bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang dapat mensejahterakan masyarakat juga negaranya atau tanah airnya.

Salah satu fungsi dari pendidikan yaitu meningkatkan kemampuan dan membangun watak yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghapuskan akar dari kebodohan dan penderitaan rakyat dari ketertinggalan zaman (Sunjana, 2019). Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari fungsi pendidikan tersebut, Indonesia ingin pendidikan dapat menghilangkan penderitaan rakyat dari ketertinggalan dan ingin membentuk bangsa yang maju juga berkemampuan tinggi untuk mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan terutama di Indonesia, masyarakat tentu saja memiliki tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan di bidang pendidikannya. Adanya kontribusi masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan bakat generasi baru untuk memajukan peradaban manusia ke arah yang lebih maju, hal tersebut dinyatakan dalam undang-undang N0.20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 6 (Sunjana, 2019). Seluruh ajaran islam merupakan landasan dari pendidikan islam. Alquran dan hadis merupakan sumber untuk landasan tersebut. Kemudian, sumber-sumber tersebut akan dikembangkan oleh para ulama-ulama. (Prof. Dr. Lahmuddin Lubis & Asry, S.Pd.I, M. Pd, 2020). Dari keterangan tersebut, Alquran dan hadis

merupakan sumber utama untuk ajaran islam atau pendidikan islam. Sumber utama tersebut dikembangkan kembali oleh para ulama-ulama berdasarkan pemahamannya. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membangun akhlak maupun karakter dari peserta didik. Pilar utama dari aqidah dan juga ibadah umat manusia adalah akhlak dan karakter. Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh akhlak dan karakternya. (Prof. Dr. Lahmuddin Lubis & Asry, S.Pd.I, M. Pd, 2020).

Pada akhir abad ke-20 lahirlah sebuah teori atau konsep keilmuan pendidikan islam. Islam membutuhkan ilmu dan pendidikan yang lebih unggul dibanding pendidikan lainnya. Pendidikan tersebut dilandaskan oleh hasil dari penelitian. Selain itu, pendidikan islam juga membutuhkan praktik dalam keilmuannya. (Prof. Dr. Lahmuddin Lubis & Asry, S.Pd.I, M. Pd, 2020). Pada awal abad ke-20 terjadi dikotomis dalam pendidikan islam yaitu dengan terjadinya perbedaan antara pendidikan islam atau agama dengan pendidikan formal atau umum. Dikotomi menurut KBBI merupakan pemisahan antara dua kelompok yang berbeda. Dikotomi merupakan salah satu masalah dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan islam karena di Indonesia terjadi pemisahan antara sekolah umum dan sekolah islam baik yang negeri maupun swasta. Dalam tanggung jawabnya pun berbeda antar kedua sekolah tersebut yaitu pendidikan umum merupakan tanggung jawab dari ruang lingkup Kemendikbud sedangkan pendidikan islam merupakan tanggung jawab dari lingkup Kemenag (Kementerian Agama) (Iskandar, Jamaluddin, Iqbal, & Muzakkir, 2021).

Integritas merupakan kemampuan untuk memunculkan kemampuan dalam wibawa dan kejujuran lalu membentuk sebuah kesatuan yang sifatnya utuh (KBBI). Integritas juga berkaitan dengan konsistensi untuk melahirkan para generasi yang unggul, jujur, berkarakter baik dan juga berprestasi. Pendidikan juga merupakan sebuah proses untuk memanusiakan manusia, sehingga integritas dalam pendidikan ini sangat penting. Dikotomi yang dirasakan dalam penyelenggaraan pendidikan salah satunya yaitu pembeda antara pendidikan islam dan pendidikan umum. Dalam pembinaannya pendidikan islam dibina oleh kementerian agama, sedangkan pendidikan umum oleh kemendikbud. Selain itu, dinyatakan dalam pendidikan nasional pun terdapat pendidikan islam didalamnya. (Dainuri, INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 2018). Pendidikan nasional maupun pendidikan islam tentu saja mempunyai tujuan yang baik agar dapat menghasilkan generasi yang unggul. Masalah-masalah yang terjadi, salah satunya adalah pembagian atau pemisahan antara pendidikan nasional dan islam yang saling bertentangan seharusnya bisa untuk dihindari. Jika keduanya memiliki tujuan yang baik, maka seharusnya permasalahan ini tidak ada. Integritas merupakan suatu hal yang penting. Untuk mengatasi masalah dikotomi di Indonesia, maka diperlukannya integritas pendidikan islam dalam pendidikan nasional sebagai upaya untuk menghindari dikotomi pendidikan tersebut yang akan dibahas di dalam jurnal ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif studi pustaka atau *literature review* adalah metode yang kami gunakan dalam artikel ini. Penelitian ini bersumber dari penghimpunan primer maupun sekunder kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berbasis metode kualitatif studi pustaka ialah seluruh bentuk sumber kepustakaan, contohnya seperti buku-buku, artikel, majalah dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait. (Pratama, 2019) Setelah penghimpunan kepustakaan, selanjutnya dilakukan olah data yang disimpulkan sebagai hasil atau temuan dari penelitian (Darmalaksana, 2020).

3. PEMBAHASAN

Problematika pendidikan islam di Indonesia

Meskipun belum terlembaga secara sistematis, pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia sudah ada sejak masuknya Islam ke bumi Nusantara. Masuknya agama islam ke negeri ini mengakibatkan banyak sisi kehidupan yang terkena dampak. Salah satunya pada aspek pendidikan yang berdampak pada semua warga negara di Indonesia. Peran mendidik adalah peran setiap manusia, karena mendidik dan dididik adalah tugas dan fitrah setiap manusia. Rasulullah SAW bersabda bawa “menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah”. Allah SWT pun dalam Q.S

Al-Ashr menyebutkan “saling menasehatilah dalam kebenaran dan saling menasehatilah dalam kesabaran”.

Indonesia terkenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Pendidikan islam bersumber sangat erat dengan agama islam itu sendiri. Sehingga, setelah pendirian departemen Kementrian Agama RI pada 3 Januari 1946, pendidikan islam di sekolah sudah diatur secara resmi oleh pemerintah sejak saat itu. Prinsip mendasar pendidikan agama islam di sekolah tentu sangatlah penting sebagai bentuk kepribadian anak didik. Dilaksanakannya perintah syariat Islam dan dijauhinya suatu yang dilarang serta menerapkan nilai ibadah dalam aktivitas keseharian merupakan dampak dari diterapkannya prinsip pendidikan agama ini (Tamami, 2019).

Masih banyak yang beranggapan bahwa ilmu agama dan ilmu umum itu merupakan dua hal yang bertentangan. Pemisahan antar ilmu dan agama hendaknya segera dihentikan dan menjadi sebuah upaya penyatuan keduanya dalam satu sistem pendidikan integralistik. Namun persoalan integrasi ilmu dan agama dalam satu sistem pendidikan ini bukanlah suatu persoalan yang mudah, melainkan harus atas dasar pemikiran filosofis yang kuat, sehingga tidak terkesan hanya sekedar tambal sulam. Karena terlanjur ada pendikotomian ilmu, maka pada gilirannya pula melahirkan istilah lain yang disebut dengan “dualisme pendidikan”, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Perbedaan yang terlihat yaitu dari segi fungsi ilmu itu sendiri.

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam, antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) telah menimbulkan persaingan diantara keduanya. Pendidikan barat saat ini dapat dikatakan lebih unggul bila dibandingkan dengan pendidikan agama islam. Pendidikan agama ditujukan untuk mengembangkan aspek spritualitas serta keakhiratan dan pendidikan umum lebih ditujukan untuk pengembangan aspek keduniaan serta materi. Penyepertian lain dari dikotomi pendidikan adalah munculnya prespektif lain yang menyatakan sumber Ilahi dianggap valid oleh para pendukung ilmu agama dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan sumber-sumber non-skriptual ditolak sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. Di pihak lain, pengamatan indrawi dianggap lebih oleh para ilmuwan jaman sekarang.

Munculnya dikotomi pendidikan di Indonesia

Adanya jarak kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan adalah dulaisme sistem pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pemisahan atau jarak yang ada berlaku pada sistem operasionalnya, mata pelajarannya, dsb. Pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang kaffah (menyeluruh) merupakan dampak dari dikotomi pendidikan ini. Sejak lama, kondisi berjarak di Indonesia ini sudah terjadi. Tepatnya ketika Belanda menjajah Indonesia memunculkan salah satu pertentangan pada bidang pendidikan yang kemudian merabah menjadi warisan pahit yang sudah mentradisi tetapi tetap saja dipertahankan hingga saat ini, bahkan telah memiliki legalitas yang kuat. Sebagai buktinya, pada sistem pendidikan nasional terdapat dua lembaga penyelenggara yang diakui secara legal, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Secara teknis operasionalnya, Kementerian Pendidikan Nasional itu membawahi lembaga pendidikan, mulai TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi Umum. Sementara Kementerian Agama mengurus lembaga pendidikan RA, MI, MTs, MA, hingga Perguruan Tinggi Agama Islam.

Banyak yang menjadi faktor penyebab timbulnya dikotomi pendidikan di Indonesia. Mulai dari faktor internal tiap individu sampai faktor eksternal yang sulit untuk diatasi. Seperti contohnya yang menjadi salah satu faktor penyebab eksternal adalah kemajuan teknologi dan peradaban barat yang semakin menjebak umai islam. Pengetahuan umum sejatinya sudah tertulis dalam Al-Qur'an. Faktor kemunduran pada umat Islam saat ini bisa menjadi salah satu dampak dari adanya dikotomi pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya dalam dunia pendidikan, banyak ulama yang mengabaikan dan tidak begitu memahami ilmu umum sampai-sampai tidak mampu menjawab persoalan-persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang sedang terjadi, sehingga menghambat penyebaran nilai-nilai keislaman di wilayah yang lebih luas. Dan sebaliknya, banyak sarjana generalis yang tidak memahami agama dan tentunya itu merusak nilai kemurnian

ilmu itu sendiri. Di sinilah muncul ketimpangan, ketika ulama hanya bisa menguasai bidang syariah dan ulama umum hanya ahli di bidang umum.

Beberapa faktor tersebut hanya sebagian yang menjadi penyebab adanya dikotomi pendidikan di Indonesia. Ada beberapa faktor lain yang menjadi sebab munculnya dikotomi, diantaranya : *Pertama*, kebakuan atau kemandekan pola pikir umat islam. Fenomena keangkuhan modernitas dan industrialisasi global yang telah menghegemoni seluruh lini kehidupan anak manusia sehingga memicu dinamika pemikiran islam kontemporer dengan segala perangkat-perangkatnya. Hal ini ditandai dengan menurunnya tingkat kreativitas dan orisinalitas intelektual umat islam. Ini bukan hal yang mudah untuk dinetralisasikan, kemandekan ini harus dibayar dengan ongkos yang mahal oleh umat islam sebagai akibat dari ketidak beranian mereka mengambil resiko salah dalam melakukan penelitian. (Dainori, 2017). *Kedua*, pendudukan imperialisme atas dunia islam. Ketika Belanda datang ke Indonesia dengan niat awal berdagang tetapi setelah berjalannya waktu muncul misi-misi lain yang membuat mereka berkuasa yang salah satu akibatnya mereka menekan umat islam, terutama hal ini sangat berpengaruh kepada para ulama dan pesantren yang dibinanya. Kebijakan kolonial Belanda pada dasarnya mendiskriminasi umat Islam di Indonesia, sehingga tidak mengherankan jika kebijakan tersebut juga mempengaruhi kebijakan yang mereka ambil terhadap pendidikan Islam itu sendiri, karena mereka menyadari bahwa pelaksanaan pendidikan di masyarakat terjajah akan mengarah pada gerakan anti-kolonial. Gerakan anti kolonialisme yang dipandu oleh para kiyai dan ulama ini menjadi latar belakang sikap waspada dan antisipasi Belanda kepada umat Islam. Hal ini pula yang menimbulkan rasa khawatir dan takut melihat peperangan menentang penjajahan yang selalu melibatkan umat Islam di dalamnya. Sehingga kebijakan-kebijakan mereka mengenai ulama nantinya juga berpengaruh kepada pendidikan islam. Mereka khawatir akan timbulnya miitansi kaum muslimin terpelajar sehingga mereka lebih menekankan kelas masyarakat terdidik yang berbudaya barat melalui pendidikan ala Belanda, sehingga akan lebih akomodatif terhadap kepentingan penjajah. (Sumanti, 2018). *Ketiga*, perkembangan zaman yang berpengaruh pada dunia muslim. Salah satu yang menjadi penyebab dari dikotomi pendidikan di Indonesia adalah berkembangnya zaman atau lebih dikenal dengan modernisasi yang berdampak pada segala bidang, salah satunya pendidikan. Dalam bukunya Prof. Azyumardi Azra (2012, p. 31) menyatakan bahwa pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak kearah modern (*Modernizing*) pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrument untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. Untuk mencapai semua tujuan ini, modernisasi pada pendidikan mengalami perubahan fungsional dan antarsistem. Dikarenakan budaya barat yang sangat mendominasi sehingga ini pula yang menjadikan terserapnya budaya barat secara total bersamaan dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sebagai akibatnya, lahirlah pendidikan umat islam yang sekularistik, rasionalistik dan materialistik.

Keempat, faktor kelembagaan pendidikan islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan perbaikan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, sosial dan budaya yang dialami oleh umat dan negara yang berpenduduk mayoritas islam. Jika dilihat, memang hal ini memiliki tingkat keberpengaruhan yang signifikan terhadap pendidikan. *Kelima*, munculnya ruang antara pemikiran dan aksi di kalangan umat islam. Di awal sejarah islam, umat muslim dengan sadar berusaha menyelidiki realitas tentang materi-materi dan kesempatan-kesempatan untuk kemudian dibentuk kembali ke dalam pola-pola Islam. Wawasan Islam pada waktu itu sangat dominan, dan hasrat untuk mewujudkan wawasan Islam di dalam sejarah menentukan semua tingkah laku. Pada kala itu, jika ada yang merasa lemah atau tidak terlalu yakin, maka orang-orang disekitarnya membantu dalam mengatasi kekurangan demi cita-cita islam.

Pada suatu saat, munculah suatu insiden dimana kesatupaduan antara pemikiran dan aksi mengalami keretakan. Saat hal ini, para pemimpin politik dan pemilik kebijakan mengalami krisis tanpa memperoleh manfaat pemikiran, tanpa berkonsultasi kepada para cerdik-pandai, dan tidak memperoleh kearifan mereka. Akibatnya adalah kemandegan (stagnasi) yang membuat warga cerdik merasa asing dan semakin terisolasinya para pemimpin. Kesalahan yang dilakuka para pemimpin

mengakibatkan para pemikir menjadi asing dan semakin jauh dari keterlibatan aktif di dalam urusan umat, mengambil hal ideal sebagai balasan mereka dalam mengutuk otoritas politik.

Dampak Dikotomi Sistem Pendidikan di Indonesia

Untuk persoalan dikotomi pendidikan di Indonesia sekiranya sudah mendarah-daging sejak lama. Hal ini dikarenakan hal ini sudah ada sejak Belanda menjajah negeri ini. Pendidikan yang telah dirasuki oleh dikotomi ini menampilkan wujud yang kurang enak untuk dipandang. Jelas saja, hal ini akan berdampak pada pengelolaan pendidikan nasional yang tidak memiliki dasar yang jelas. Jika dasarnya tidak jelas, maka proses dan hasil tidak akan jelas. Berdasarkan uraian di atas, sangat jelas bahwa dikotomi pendidikan di Indonesia ini akan sangat berdampak pada pendidikan itu sendiri. Setidaknya ada beberapa dampak yang menimpa pendidikan Indonesia jika dikotomi pendidikan ini terus terjadi. *Pertama*, munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam. Arti kata ambivalensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama. Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki tujuan yang berorientasi sepenuhnya pada tujuan pendidikan Islam. Tetapi sistem pendidikan sekarang membagi porsi materi pendidikan Islam dan materi pendidikan umum dalam presentase tertentu. Sehingga telah terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama hanya menjadi stempel pendidikan modern dan sekuler.

Kedua, munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Pandangan tersebut jelas bertentangan dengan konsep ajaran Islam sendiri yang bersifat integral, dimana Islam mengajarkan harus adanya keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Dikotomi terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negeri-negeri muslim, sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual ke-Islaman umat, dan sistem pendidikan sekuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan. *Ketiga*, terjadinya disintegrasi atau keadaan tidak bersatu padu dalam sistem pendidikan Islam. Munculnya ketidakpastian pendidikan umum dan pendidikan agama memperburuk keadaan. Warisan buruk yang terus mengakar yang bermula dari penjajahan Belanda ke Indonesia mengakibatkan kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan anak didik, terutama di sekolah umum. Hal lain yang menjadi penyebab dari disintegrasi pendidikan Islam adalah melihat persaingan antara sistem pendidikan umum atau barat dan agama atau Islam yang berusaha mempertahankan eksistensinya. Dikotomi dan dualisme sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia, dan lainnya, seperti di atas salah satunya bermula dari pandangan dikotomik tentang kehidupan (yakni dunia dan akhirat), struktur manusia (jasmani dan rohani), serta ilmu (agama dan "umum". Dari dikotomi-dikotomi tersebut, maka dualisme sistem pendidikan di Indonesia pun tumbuh berkembang. Pendidikan Islam diposisikan pada aspek akhirat, rohani, dan agama saja, sementara pendidikan umum diposisikan pada aspek duniawi, jasmani, dan sains (ipteks). Dengan demikian, pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non-ke-Islaman, pendidikan agama dengan pendidikan umum, demikian seterusnya. *Keempat*, munculnya inferioritas atau perasaan yang timbul akibat lemahnya kondisi psikologis dan sosial yang dirasakan secara pribadi atau perasaan yang timbul karena kelemahan yang dimiliki atau cacat tubuh yang ada pada pengelola lembaga pendidikan Islam.

Hal ini disebabkan karena sistem pendidikan Barat yang pada kenyataannya kurang menghargai nilai-nilai kultural dan moral telah dijadikan tolok ukur kemajuan dan keberhasilan sistem pendidikan Indonesia. Beberapa dampak dari pendikotomian pendidikan di atas termasuk pada dampak yang bisa tergolong kecil. Masih banyak dampak buruk yang bisa kita jumpai, seperti rapuhnya metodologi Islam, sulitnya para lulusan perguruan tinggi Islam dalam mencari pekerjaan, dan lain sebagainya.

Integrasi pendidikan sebagai upaya menghindari dikotomi pendidikan di Indonesia

Disadari atau tidak, persoalan dikotomi sistem pendidikan di dunia muslim itu masih aktual dibicarakan. Hal itu bisa dilihat di kalangan pakar pendidikan muslim, persoalan tersebut sering

menjadi bahan dis-kusi cukup serius. Hal ini dikarena dualisme sistem pendidikan yang seharusnya tidak boleh ada, malah seolah telah menjadi “trend” pendidik-an bagi masyarakat kita. Masyarakat muslim sendiri seolah mengiyakandan menganggap bahwa model pendidikan dikotomi itulah yang sesuai dengan jaman. Problem dikotomi yang terjadi, khususnya pada dunia pendidikan memerlukan solusi sehingga akibat dilema yang dihasilkan tidak terlalu larut dirasakan. Perlu adanya solusi atas semua problematika ini dengan adanya pembaharuan di dalam peradaban islam. Peradaban Islam merupakan suatu pandangan hidup untuk memperkuat Islam. Modernisasi pendidikan agama sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali dinamika perubahan Islam. Bagaimana cara menghidupkan kembali dinamika itu, tidak lain harus menghidupkan sistem nilai yang terdapat dalam sumber pendidikan Islam, tetapi yang perlu diingat bahwa pemupukan nilai-nilai itu sama sekali bertentangan dengan pembelajaran ilmu-ilmu, karena ilmu-ilmu lebih menghendaki pembelajaran dalam kawasan kognitif, sedangkan nilai-nilai menghendaki dari segi efektif.

Kurikulum pendidikan Islam terus menghadapi tantangan. Dalam institusi pendidikan pun harus dilakukan pembenahan. Baik dari sisi pendidik atau pun menejemen pendidikannya. Setiap pendidik agama Islam haruslah benar-benar menguasai ajaran agamanya dan metode-metode dalam mengajarkannya. Dan diharapkan pendidik juga mau mengembangkan kompetensi dirinya agar lebih baik lagi. Ada kesulitan dalam mengintegrasikan dua kutub paradigma ilmiah dualistik. Apabila kesemua ini bisa menerapkan setiap solusi dari tantangan-tangtangan yang ada maka Pendidikan Agama Islam akan lebih berkembang dan terciptalah masyarakat yang baik sesuai dengan budaya yang sang pencipta inginkan. Di satu sisi dia harus berurusan dengan "mata pelajaran sekuler", di sisi lainnya adalah "barang-barang keagamaan". Apa yang dianggap sekuler? Secara umum, Matematika, Fisika, Biologi, Kedokteran, Sosiologi, Ekonomi, Politik, Botani, Zoologi, dll. Sedangkan mata pelajaran agama terdiri dari ilmu-ilmu yang diturunkan dari jenis berikut: Quran, Al Hadit, Al Fik, Teologi, Tasawuf, Tauhid, dll. (ikhwan, 2014)

Melihat muatan nilai pendidikan yang serba samar dan terlalu beraroma Barat akhir-akhir ini beredar wacana untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Dalam arti ini dapat dikatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi alternatif-strategis. Upaya ini merupakan hal menggembirakan untuk menyuburkan iklim tersebut. Tetapi apabila hanya bersifat euforia, tentunya sangat disesalkan. Alih-alih mencari solusi alternatif strategis kenyataannya bisa saja menjadi solusi alternatif strategis bagi golongan tertentu yang hanya mencari keuntungan dari opini publik yang memang potensinya besar dikarenakan mayoritas penduduknya Muslim. Para cendekiawan muslim berpendapat bahwa dikotomi harus segera diakhiri dengan mengintegrasikan sistem pendidikan dengan menciptakan sistem ketiga yang sekaligus sebagai antitesa dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan tradisional bertujuan menanamkan seperangkat nilai yang berasal dari Al-Qur'an agar tercapai kesalehan pada diri anak didik. Pada sisi lain sistem pendidikan modern berupaya menjelaskan asal usul alam semesta atau fenomena alam tanpa berpijak ada nilai-nilai transcendental (Kusuma Dewi Nur Aini, Alvin Qodri Lazuardy, 2020).

Pola pikir integratif merupakan pendefinisian dari solusi dikotomi pendidikan di Indonesia yang berarti proses penyatuan arti kehidupan antara dunia dan akhirat. Hakikatnya pendidikan umum adalah pendidikan agama pula, begitupun sebaliknya. pendidikan umum adalah pendidikan agama pula. Dalam langkah-langkah operasional pendidikan dapat berpedoman pada nilai-nilai Al-Qur'an sesuai dengan tiga serangkai perangkat tidak yakni motivasi-cara dan tujuan. Keberagaman yang terjadi pada bidang pendidikan mendorong pemerintah untuk membuat sebuah penyeragaman pendidikan yang disebut dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Tujuan dari dibuatnya Standar Nasional Pendidikan ini adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka demi mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan dasar negara kita yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Disahkannya beberapa peraturan perundang-undangan berdasarkan Pasal 31 UUD 1945 menunjukkan kesiapan pemerintah dan masyarakat muslim Indonesia untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Secara khusus, dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, landasan hukum untuk

mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional menjadi jelas. (Dainuri, 2018). Refleksi kurikulum Islam harus mencakup prinsip-prinsip berikut: *pertama*, Merangkul nilai-nilai inti kesatuan untuk kesetaraan nilai-nilai Islam kapan saja, di mana saja. *Kedua*, mengandung nilai kesatuan pemahaman dalam memajukan misi ajaran Islam; *Ketiga*, Berisi materi yang meliputi perkembangan rohani, intelektual dan jasmani.

Implementasi kurikulum pendidikan Islam berperan strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum. Artinya, nilai tambah yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran antara pendidikan umum dan pendidikan agama menerapkan wawasan Islam yang efektif dengan membimbing jejak dan siswa ke moral, moral dan perilaku yang lebih baik. Menumbuhkan minat dan kesadaran, dengan fokus pada kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan mental (SQ) dan kecerdasan agama (RQ). Bidang keilmuan yang bersifat integratif, berarti terdapat hubungan antara bagian-bagian sains dan agama. Tetapi, setiap bidang memiliki karakteristik dan kedudukannya masing-masing, sehingga dapat dibedakan dari satu dengan yang lain. Disiplin ilmu yang berbeda memiliki perbedaan dan fungsinya masing-masing, namun pada tataran implementasi masing-masing ilmu tersebut, mereka berhubungan satu sama lain.

Zianuddin Sardar (dalam Wahid, 2014 : 282) memberikan solusi untuk memecahkan dikotomi, dengan menempatkan epistemologi dan teori sistem pendidikannya. Menurut dia, untuk mendobrak dikotomi sistem pendidikan di dunia islam. Bisa dicoba dengan cara berikut: *Pertama*, dari sudut pandang epistemologis, seorang Muslim harus memiliki keberanian untuk mengembangkan kerangka pengetahuan modern yang sepenuhnya diperbarui. Artinya, struktur pengetahuan yang dikembangkan harus dapat diterapkan. Struktur pengetahuan ini setidaknya dapat menggambarkan metode dan pendekatan yang relevan dan dapat membantu para sarjana Islam mengatasi masalah moral dan etika yang sangat umum saat ini. *Kedua*, diperlukan landasan teoritis dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang menggambarkan berbagai gaya dan metode kegiatan ilmiah dan teknologi sesuai dengan pandangan dunia yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma-norma Islam. *Ketiga*, perlu diciptakan teori pendidikan yang memadukan keunggulan sistem tradisional dan modern. Meskipun gagasan-gagasan para pendidik Muslim telah didiskusikan secara luas, masalahnya sudah diketahui dengan baik. Dualitas sistem pendidikan tidak mudah diselesaikan. Jadi optimisme dan keberanian adalah modal penting. Cepat atau lambat, modal akan dimasukkan ke dalam upaya para ahli dan reaksi positif dari komunitas Muslim akan menjadi kenyataan.

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dikotomi antara Ilmu agama dan ilmu umum telah menciptakan dualitas dalam pendidikan yang ada di Indonesia. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam inilah yang akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang kaffah (menyeluruh). Sebelum terlalu dalam terjadinya dikotomi pendidikan agama islam didalam pendidikan nasional ini maka dikotomi ini harus segera diakhiri salah satunya dengan menerapkan diintegrasikan pendidikan islam. Dimana integratif merupakan pendefinisian dari solusi dikotomi pendidikan di Indonesia yang berarti proses penyatuan arti kehidupan antara dunia dan akhirat. ,hal ini membuat para cendekiawan muslim berpendapat bahwa dikotomi harus segera disudahi dengan mengintegrasikan sistem pendidikan dengan sistem pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Sistem pendidikan tradisional bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai yang tercantum dari Al-Qur'an agar terciptanya kesalehan pada diri anak didik. Dari sisi sistem pendidikan modern berusaha untuk menjelaskan asal muasal dari alam semesta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Al-Faruqi Ismail R, 1982. *Tawhid; Its Implication For Thought and Life, Temple University: The International Institute Of Islamic Thought* .
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bashori. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1*.
- D, K. (n.d.).
- Dainori. (2017). Tradisi Sharah dan Hashiyah dalam Fiqih dan Masalah Stagnasi Pemikiran Hukum Islam. *Jurnal Keislaman : Terateks*, 1-4.
- Dainuri. (2018). INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 1*, 4.
- Dainuri. (2018). INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 1* , 7.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. 3-4.
- Ikhwan, A. (2014). INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM (Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran). *Ta'allum, Volume 02, Nomor 2* , 180.
- ikhwan, A. (2014). INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum, Volume 02, Nomor 2* , 190.
- Iskandar, Jamaluddin, Iqbal, M., & Muzakkir. (2021). DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1-2.
- Kusuma Dewi Nur Aini, Alvin Qodri Lazuardy. (2020). Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 31.
- Mayarisa, D. (2016). KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF. 38.
- Pratama, Y. A. (2019). INTEGRASI PENDIDIKAN MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (Studi kebijakan Pendidikan Madrasah di Indonesia). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. 1*, 97.
- Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. E., & Asry, S.Pd.I, M. Pd, W. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Rachman, A. (2013). Membangun Pendidikan Islam Non Dikotomis : Peluang dan Tantangan. *Fikrah : Journal of Islamic Education Vol.6, No 2*, 6-7.
- Sumanti, S. T. (2018). Analisis Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam. *JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 49-50.
- Sunjana, I. W. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 4, Nomor 1*.
- Tamami, B. (2019). Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum di Indonesia. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 85.
- Wahid, A. (2014). Dikotomi Ilmu Pengetahuan. *ISTIQRA' Volume 1 Nomor 2*, 279.